

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat kualitas dari suatu bangsa. Semakin baik kualitas pendidikan semakin besar kesempatan suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas yaitu manusia yang cerdas, terampil, bermoral, demokratis, dan berkompeten (Oemar Hamalik, 2012). Harapan dari sebuah pendidikan yaitu menjadikan seseorang memiliki kualitas baik dimasa yang akan datang, terutama dalam pendidikan Islam ini mampu untuk membimbing serta membina, sehingga dapat terbentuk manusia yang bermoral dan berakhlak karimah yang didasari dengan iman dan taqwa.

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hal itu untuk mengarahkannya kepada kebaikan dan menjadikannya bermanfaat bagi manusia yang dapat menumbuhkan iman serta menyuburkan pertumbuhannya. Hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan sangat erat sekali, bagaikan anggota badan yang saling berkaitan, iman dengan perannya mendorong untuk mencari ilmu pengetahuannya yang benar (Abdul Azis, 2006).

Maka dari itu pendidikan di sekolah formal dituntut untuk terus membina dan mengembangkan potensi pada diri siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tujuan dari pendidikan Islam ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, secara umum tujuan dari pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Untuk mencapai itu semua perlu adanya pembinaan nilai-nilai keagamaan yang tak lepas dari peran pendidikan Islam. Pembinaan nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan Islam, pembinaan tersebut dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dalam sekolah formal. Namun dalam pelaksanaannya, pemberian materi Pendidikan Agama Islam dikelas saja tidak cukup, melainkan perlu adanya waktu dan kegiatan tambahan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan salah satunya yaitu melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.

SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan formal. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa SMP Mekar Arum dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013 dengan tambahan muatan lokalnya yaitu seni tari, karawitan dan Baca Tulis Qur'an (BTQ). Sebagai langkah mendukung terwujudnya pendidikan nasional dan pendidikan Islam, SMP Mekar Arum tidak hanya memasukan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib, akan tetapi terdapat pembiasaan kegiatan keagamaan yang harus diikuti oleh semua peserta didik.

Program pembiasaan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah tersebut sudah rutin dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan baik harian ataupun mingguan. Pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut dikemas dalam suatu program yang bertujuan untuk mengembangkan potensi keagamaan serta memiliki sikap yang baik. Adapun pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan di antaranya tadarus Al-qur'an, solat dhuha berjamaah, solat dzuhur berjamaah, infaq, keputrian, ceramah keagamaan (tausyiah) dan Peringatan Hari Besar Islam.

Pada penelitian ini penulis tertarik pada salah satu pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at, yaitu kegiatan ceramah keagamaan.

Kegiatan ceramah keagamaan ini disampaikan langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan durasi waktu kurang lebih 15 menit yang bertempat di gedung serba guna. Materi yang diberikan berfokus pada sikap keseharian seperti jujur, simpati, empati, peduli, sopan santun, toleransi, disiplin, dan bertanggung jawab.

Ibu Hj. Odah Saodah salahsatu guru Pendidikan Agama Islam sekaligus pembina keagamaan, menyebutkan bahwa program ceramah keagamaan ini bertujuan untuk membina peserta didik agar memiliki pengetahuan agama Islam yang luas sehingga dapat terwujud dalam sikap religius, sikap sosial, serta pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari - hari baik di sekolah maupun diluar sekolah. Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan ceramah keagamaan ini cukup tinggi, dibuktikan dengan antusias siswa dalam mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan penceramah. Dengan terselenggaranya pembiasaan kegiatan ceramah tersebut dapat menunjang peserta didik memiliki sikap religius dan sosial yang baik.

Namun disisi lain, masih saja ditemukan peserta didik yang belum menunjukkan sikap yang kurang baik terutama dalam sikap sosial seperti halnya masih adanya siswa yang lebih mengedepankan sikap individualitas, egoistis, kurang empati, kurangnya rasa tanggung jawab, tingkat disiplin yang rendah, dan kurangnya kerjasama. Adapun contoh yang tampak pada saat peneliti melakukan observasi yaitu siswa membuang sampah sembarangan, mengabaikan teguran guru, menggunjing teman, dan kurang peduli terhadap teman yang kesulitan. Keadaan ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kondisi yang diharapkan dengan realitas yang ada.

Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai seberapa besar hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan ceramah keagamaan dengan sikap sosial mereka di sekolah. Penelitian ini selanjutnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul : “Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Ceramah Keagamaan Hubungannya dengan Sikap Sosial Mereka di Sekolah (Penelitian terhadap Siswa Kelas VII SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian-penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas aktivitas siswa kelas VII SMP Mekar Arum dalam mengikuti kegiatan ceramah keagamaan ?
2. Bagaimana realitas sikap sosial siswa kelas VII SMP Mekar Arum di sekolah ?
3. Bagaimana hubungan aktivitas siswa kelas VII SMP Mekar Arum dalam mengikuti kegiatan ceramah keagamaan dengan sikap sosial mereka di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan pertimbangan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini akan di arahkan pada usaha-usaha untuk :

1. Mengetahui realitas aktivitas siswa kelas VII SMP Mekar Arum dalam mengikuti kegiatan ceramah keagamaan.
2. Mengetahui realitas sikap sosial siswa kelas VII SMP Mekar Arum di sekolah.
3. Mengetahui hubungan aktivitas siswa kelas VII SMP Mekar Arum dalam mengikuti kegiatan ceramah keagamaan dengan sikap sosial mereka di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memperkuat teori yang ada, mnengenai aktivitas siswa mengikuti kegiatan ceramah keagamaan hubungannya dengan siskap sosial mereka di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Melaui penelitian ini diharapkan siswa lebih menyadari pentingnya mengikuti ceramah keagamaan, sehingga pengetahuan dan pemahaman

akan ilmu agama Islam jauh lebih baik, serta dapat diamankan dalam kehidupan sehari-sehari yang tercermin dalam sikap sosial.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru untuk meningkatkan sikap sosial siswa melalui kegiatan ceramah keagamaan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana atau wadah untuk memperoleh pengalaman sehingga ilmu yang didapat selama perkuliahan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Kata aktivitas sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *activity*, yang artinya kegiatan atau kesibukan (Budiona, 2005), sedangkan aktivitas menurut Anton M. Mulyono adalah kegiatan atau keaktifan. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan baik fisik maupun non-fisik, merupakan aktivitas (Sutarno, 2001). Aktivitas dalam ranah pendidikan dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam sikap, pikiran, perhatian selama kegiatan proses pembelajaran upaya untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Diki Ibrahim, 2016).

Dalam bahasa arab ceramah keagamaan disebut juga dengan dakwah, sedangkan dalam keseharian sering kita dengar dengan sebutan tausiyah. Namun dalam pembahasan ini peneliti lebih menggunakan kata “Ceramah Keagamaan”.

Pada hakikatnya yang dimaksud dengan ceramah sama dengan dakwah Islam, yaitu cara untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada umat manusia guna tercapainya tata kehidupan yang imani dan realistis hidup yang Islami (Jamaludin Kafie, 1993). Ceramah keagamaan dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang yaitu pengertian ceramah keagamaan yang bersifat pembinaan dan pengertian ceramah keagamaan yang bersifat pengembangan.

Ceramah keagamaan yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan cara menjalankan syariat-Nya, sehingga mereka menjadi manusia yang hidup di dunia maupun di akhirat.

Ceramah keagamaan yang bersifat pengembangan yaitu usaha mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah agar mentaati syariat Islam supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat (Asmuni Syukir, 1983).

Maka dapat disimpulkan aktivitas mengikuti ceramah keagamaan adalah suatu kegiatan yang melibatkan fisik maupun non-fisik, dalam rangka mengikuti pembinaan atau pengembangan dalam ranah syariat Islam, agar terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari beberapa uraian terkait pengertian aktivitas, maka aktivitas dapat digolongkan ke dalam beberapa hal yaitu :

1. Kegiatan-kegiatan pengamatan (*visual activities*), yaitu kegiatan yang berhubungan dengan membaca, memperhatikan gambar, percobaan serta demonstrasi.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yang di dalamnya termasuk menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara diskusi dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan pendengaran (*listening activities*), yang di dalamnya termasuk mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yang di dalamnya termasuk menulis cerita, mencatat laporan serta menyalin.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yang di dalamnya termasuk menggambar, membuat grafik, peta serta diagram.
6. Kegiatan-kegiatan perbuatan (*motor activities*), yang di dalamnya termasuk melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki serta bermain.
7. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yang di dalamnya termasuk menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan serta mengambil keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yang di dalamnya termasuk menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, gugup serta tenang. (Hanafiah dan Suhana, 2010)

Seperti halnya kegiatan yang penulis teliti, yaitu kegiatan siswa mengikuti ceramah keagamaan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, merupakan bentuk usaha sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap yang baik, bukan hanya sekedar pengetahuan saja tetapi dapat terlihat dalam sikap keseharian baik kepada teman, guru dan orang-orang yang berada dilingkungan sekolah, sikap tersebut dalam pendidikan sering disebut dengan sikap sosial. Kegiatan ceramah keagamaan disini merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan siswa dan guru dalam mendengarkan, mencatat, mengingat, mencontohkan, membiasakan, membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap sosial adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu (Sarwowno Sarlito Wirawan, 2003). Sedangkan menurut Ahmadi, sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial (Abu Ahmadi, 2009). Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Sikap sosial ini berkaitan dengan konsep dari kecerdasan sosial yang mengartikan bahwa arti kemampuan memahami dan mengelola orang lain, sebagai keterampilan yang dibutuhkan umat manusia untuk hidup dengan baik didunia (Goleman Daniel, 2007).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa sikap sosial memiliki berbagai jenis yaitu disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, sopan santun, dan percaya diri. Dapat dijelaskan aspek sikap sosial sebagai berikut

1. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
2. Disiplin yaitu tidakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

3. Tangung jawab yaitu sikap melaksanakan tugas dan kewajiban yang dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
4. Santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.
5. Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain.
6. Percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan tindakan (Ida Ayu Dewi Virani, 2016).

Adapun ciri-ciri sikap sosial adalah sebagai berikut :

1. Sikap itu dipelajari (*Learnability*)

Sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya. Berbeda dengan instink/naluri manusia yang dibawanya sejak lahir.

2. Memiliki kestabilan (*Stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman

3. *Personal-societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Karena itulah sikap tidak semata-mata berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek.

4. Berisi kognisi dan afeksi

Komponen kognisi daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5. *Approach-avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang baik terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang tidak baik, mereka akan menghindarinya.

Sikap sosial seseorang peserta didik tidak dapat terbentuk dengan mudah, perlu adanya bimbingan dan pembiasaan secara terus-menerus. Maka dari itu guru harus senantiasa menciptakan lingkungan yang menjadikan peserta didik

berkembang baik dalam sikap sosial. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi sikap sosial diantaranya :

1. Faktor keluarga

Ada sejumlah faktor dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri.

2. Lingkungan sekolah

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasi dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya.

3. Lingkungan masyarakat

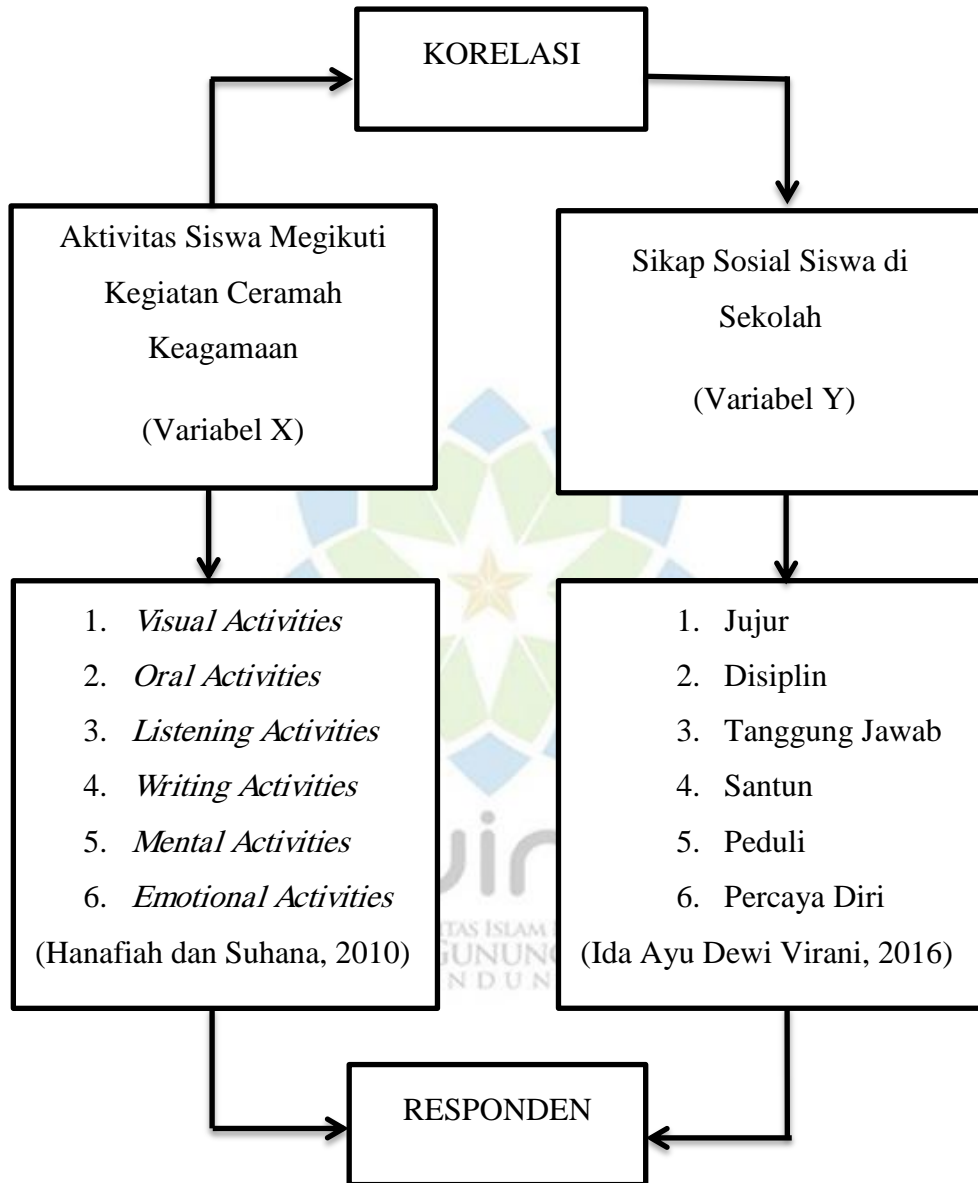
Masyarakat sebagai lingkungan yang mempengaruhi sikap sosial seseorang, tentu harus menjadi lingkungan pendukung karena sering kali terjadi permasalahan pada seseorang dikarenakan lingkungan masyarakat yang tidak baik. Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja

4. Peribadahan

Ibadah disyariatkan untuk mendidik jiwa dan semangat persamaan dan kebersamaan tanpa mengganggu orang lain. Jika ibadah tidak merealisasikan tujuan tersebut maka hal itu tidak bisa disebut dengan ibadah. (M. Ali dan M. Asrori, 2011)

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara aktivitas siswa yang mengikuti kegiatan ceramah keagamaan dengan sikap sosial mereka di sekolah, karena materi ceramah keagamaan yang diberikan bertujuan mendorong agar siswa mampu memahami isi materi yang disampaikan dan diharapkan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosialnya selama berada di sekolah. Secara ringkas, uraian di atas dapat disimak pada bagan berikut ini :

Gambar 1.
Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, belum jawaban empirik (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel X (aktivitas siswa kelas VII SMP Mekar Arum dalam mengikuti kegiatan ceramah keagamaan) dan variabel Y (sikap sosial siswa kelas VII SMP Mekar Arum di sekolah). Berdasarkan dari kajian teoritik maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis: “ Terdapat pengaruh aktivitas siswa kelas VII SMP Mekar Arum dalam mengikuti kegiatan ceramah keagamaan terhadap sikap sosial mereka di sekolah.

Teknik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis ini yaitu teknik analisis korelasi. Untuk menghitung signifikansi koefisien korelasi akan dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dan t tabel. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel maka digunakan pendekatan statistik korelasi. Pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikansi 5% dengan rumusan sebagai berikut :

H_a : Terdapat hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan ceramah keagamaan dengan sikap sosial mereka di sekolah.

G. Hasil Penelitian Relevan

1. Ari Irawan. 2019. “ Pengaruh Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Infaq Terhadap Sikap Sosial Mereka (Penelitian Terhadap Siswa Kelas XI SMAN 1 Bojong Soang)”. Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan infaq tergolong sangat tinggi. Hal ini didasarkan nilai rata-rata sebesar 4,27. Menurut ukuran kualifikasinya angka tersebut termasuk kategori sangat tinggi karena berada pada interval 4,20 – 5,00. Sedangkan sikap sosial siswa tergolong tinggi. Hal ini didasarkan pada nilai rata- rata sebesar 4,16. Menurut ukuran kualifikasinya angka tersebut termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,40 – 4,19. Perhitungan koefisien korelasi tersebut

diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,11 angka korelasi ternyata signifikan 5% yang diajukan oleh nilai t_{hitung} sebesar 0,67, dan t_{tabel} sebesar 0,31. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel X dan Variabel Y. Ini juga menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Angka koefisien korelasi 0,11 termasuk kategori sangat rendah karena berada pada interval 0,00 – 0,20. Sementara itu derajat pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y diketahui 1,21% dan masih terdapat 98,79% lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap sosial mereka.

2. Yosep Burhan. 2018. “Pengaruh Kegiatan Ceramah Keagamaan Sebelum Pembelajaran Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Plus Al-Ghifari Kota Bandung)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh kegiatan ceramah keagamaan sebelum pembelajaran memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,35 yang berarti baik dan akhlak siswa di sekolah memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,87 yang berarti baik. Sedangkan hubungan antara keduanya diperlihatkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,07 yang berarti sangat rendah karena berada pada interval 0,000–0,199. Berdasarkan uji korelasi diketahui t_{hitung} sebesar 0,37 dan t_{tabel} sebesar 1,68. Sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan hal ini menunjukkan bahwa H_a tidak diterima dan H_0 diterima. Kadar pengaruh Kegiatan ceramah keagamaan sebelum pembelajaran yaitu 1%. Sehingga diperkirakan 99% terdapat faktor lain yang mempengaruhi terhadap akhlak siswa di sekolah.
3. Anisabellah. 2017. “Pengaruh Sikap Sosial Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat sikap sosial siswa sebesar 129 atau 69% dan termasuk dalam kriteria tinggi, tingkat prestasi belajar mata pelajaran IPS sebesar 99 atau 52,7% dan termasuk dalam kriteria cukup baik. Nilai *sig.* sebesar 0,034. Oleh karena itu $0,034 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh positif signifikan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar mata

pelajaran IPS, dengan koefisien determinasi (R^2) 0,024 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas sebesar 2,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 2,4% prestasi belajar mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh sikap sosial siswa, sedangkan 97,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

Dari ketiga penelitian diatas, yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Ari Irawan salahsatu variabelnya meneliti tentang kegiatan infaq begitu juga dengan penelitian yang ditulis oleh Anisabellah meneliti tentang prestasi belajar dan letak persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu pada variabel sikap sosial siswa. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Yosep Burhan memiliki perbedaan pada variabel X (akhlak siswa) dan letak persamaanya pada variabel Y (kegiatan ceramah keagamaan). Ketiga, objek penilitan dari ketiga penilitian sebebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu, penelitian dengan judul “Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Ceramah Keagamaan Hubungannya dengan Sikap Sosial Mereka di Sekolah (Penelitian terhadap Siswa Kelas VII SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung)” belum pernah diteliti oleh orang lain.

